

Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Mirda di Likupang, Kabupaten Minahasa Utara sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional

Sony Wijanarko¹, Michelin Rompok²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado

Email: sonywijanarko77@gmail.com, michelinrompok@gmail.com

Abstrak

Pariwisata punya posisi strategis dalam peningkatan devisa negara, oleh sebab itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi, terlebih dapat mendorong di berbagai negara untuk mengembangkan sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Mirda di Likupang, Kabupaten Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan Mangrove Mirda memiliki potensi besar sebagai objek wisata, namun terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, seperti infrastruktur yang kurang memadai, manajemen yang belum optimal, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan dan pelestarian lingkungan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi: memanfaatkan kekuatan (strengths) seperti jembatan berwarna-warni dan luasnya hutan mangrove, mengatasi kelemahan (weaknesses) dengan membangun infrastruktur yang lebih baik dan meningkatkan manajemen, memanfaatkan peluang (opportunities) melalui promosi dan kegiatan wisata, serta menangkal ancaman (threats) dengan memperkuat keamanan dan menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Hutan Mangrove, Objek Wisata, Pengembangan, Strategi, Likupang

Abstract

Tourism has a strategic position in increasing the country's foreign exchange, therefore it can trigger economic growth, especially it can encourage in various countries to develop the tourism sector. This research aims to analyze the development strategies for the Mangrove Forest Mirda as Tourist Attraction in Likupang, North Minahasa Regency. The research method used is qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that Mangrove Forest Mirda has great potential as a tourist attraction, but there are several weaknesses that need to be addressed, such as inadequate infrastructure, suboptimal management, and lack of community awareness about cleanliness and environmental conservation. Recommended development strategies include: leveraging strengths such as the colorful bridge and the vast mangrove forest, addressing weaknesses by improving infrastructure and enhancing management, exploiting opportunities through promotion and tourist activities, and countering threats by strengthening security and maintaining cleanliness and environmental sustainability.

Keywords: Mangrove Forest, Tourist Attraction, Development, Strategies, Likupang.

Pendahuluan

Industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia. Pariwisata punya posisi strategis dalam peningkatan devisa negara, oleh sebab itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi, terlebih dapat mendorong di berbagai negara untuk mengembangkan sektor pariwisata (Agustin, 2021);(Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023);(Jati, 2017). Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak tempat wisata. Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia (Bahiyah, Riyanto, & Sudarti, 2018);(Yakup, 2019);(Swara & Zalmi, 2017).

Alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis, serta garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa (Khasanah, 2023);(Wahyuni, 2020). Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia, sehingga menjalankan bisnis bidang pariwisata sangat memiliki prospek yang bagus kedepannya (Bagaihing, Mantolas, & Nugraha, 2022). Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia (Al'Arifah et al., 2022). Sejuta keindahan alam, kultur, dan warisan leluhur Indonesia yang asli adalah nilai lebih yang perlu kita kembangkan (Mahottama & Mulyadi, 2022);(Lindasari, 2021).

Pariwisata juga merupakan sektor jasa berbasis kreatif, Indonesia dengan potensi pariwisata yang kaya harusnya bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat (Maheswari, 2023);(Rosalia & Hidayati, n.d.). Apalagi pariwisata adalah industri yang lebih ramah lingkungan. Semua orang menyadari akan potensi pariwisata Indonesia yang kaya dan beragam (Selano & Nadjamuddin, 2021). Potensi area wisata tidak dapat disebut sebagai destinasi kalau tidak ada 3A, yaitu: *Attractive*, *Amenities*, dan *Accessibilities* (Paembonan, Masinambow, & Maramis, 2023).

Manado merupakan ibukota dari provinsi Sulawesi Utara yang dikelilingi oleh pengunungan dan merupakan kota terbesar kedua setelah Makassar di pulau Sulawesi. Perekonomian di Provinsi Sulawesi Utara banyak dipengaruhi oleh sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata. Pada awalnya, pariwisata Provinsi Sulawesi Utara hanya mengandalkan alam pengunungan, danau, dan kebudayaan lokal sebagai objek pariwisata utama namun kurang peminatnya (Putri, Kamaludin, Santi, Murni, & Kananlua, 2023). Pariwisata di Sulawesi Utara baru mulai menggeliat waktu keindahan alam bawah laut dan keunikan flora, fauna pada daerah ini ditawarkan kepada para wisatawan.

Kabupaten Minahasa Utara dengan pusat pemerintahan dan ibu kota Aermadidi, terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Pada pertengahan tahun 2019 Likupang, salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa Utara ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional oleh Pemerintah Pusat. Penetapan tersebut menjadi salah satu peluang besar untuk mendorong perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Sektor pariwisata Kabupaten Minahasa Utara memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan perekonomian daerah, diantaranya wisata bahari, wisata kuliner, ekowisata, wisata minat khusus, agrowisata dan wisata pendidikan.

Desa Sonsilo sebuah desa yang terletak di daerah pesisir Likupang Minahasa Utara, desa ini memiliki 2 objek wisata yaitu air terjun dan hutan mangrove Mirda. Wisata

mangrove ini berawal dari pembangunan jembatan dalam area hutan mangrove pada tahun 2018 dengan panjang jembatan kurang lebih 200 meter yang difasilitasi oleh anggaran dana desa. Pemerintah desa Sonsilo kemudian menghibahkan pengelolaan wisata mangrove ke pengurus Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) serta luas dari hutan bakau yang ada di desa Sonsilo ini diperkirakan seluas 50 hektar.

Hutan mangrove Mirda yang terletak di Likupang, Minahasa Utara ini tergolong objek wisata yang masih baru. Mulai dibuka untuk umum pada tanggal 24 Januari 2020. Hanya dalam waktu 2 bulan, kawasan wisata ini sudah mampu menarik 3.200 wisatawan, sebelum virus covid 19 masuk ke Provinsi Sulawesi Utara. Jembatan yang berada di tengah-tengah hutan mangrove ini sebagai akses jalan untuk menikmati pemandangan hutan bakau disekitarnya. Jembatan inipun sangat indah karena dicat dengan bermacam-macam warna serta dihiasi dengan berbagai macam gambar, dan balon berwarna-warni sehingga sangat menarik perhatian serta menambahkan sentuhan meriah dan menyenangkan.

Bagian tengah jembatan kawasan hutan mangrove terdapat sebuah gazebo yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk beristirahat sejenak, serta sambil menikmati pemandangan hutan mangrove tersebut. Namun baru 2 bulan beroperasi, objek wisata ini harus ditutup untuk sementara waktu di akibatkan adanya pandemi virus covid 19. Sesuai dengan himbauan pemerintah untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga kawasan objek wisata hutan mangrove Mirda ini jarang dikunjungi dan sudah tidak terawat lagi. Untuk perjalanan ke hutan Mangrove ini, dibutuhkan sekitar 1 jam 45 menit dari pusat kota Manado untuk sampai di desa Sonsilo, Likupang. Setelah sampai di desa Sonsilo, hanya perlu dengan menempuh jarak sekitar 300 M, pengunjung akan sampai di kawasan hutan mangrove Mirda tersebut. Akses jalan pada kawasan tersebut juga tergolong belum cukup memadai untuk dilalui oleh kendaraan bermotor maupun roda empat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Mirda di Likupang, Kabupaten Minahasa Utara, guna meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan kontribusi terhadap sektor ekonomi kreatif serta pelestarian lingkungan. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu pengelola wisata dan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi wisata Hutan Mangrove Mirda, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove, serta mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan yang efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini peneliti mengambail deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi

fenomena, dan menemukan hipotesis. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wujud data primer dan sekunder.

Sumber data pertama (informen inti) atau informasi yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian atau objek/subjek penelitian. Sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, seperti dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua (informan penguat data) seperti kepala desa, sekretaris desa beserta perangkatnya, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), karang taruna, tokoh masyarakat, dan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pembanding atau rujukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai akan menghasilkan proses analisis data yang standar. Pengambilan data yang tidak sesuai akan menyebabkan data yang diambil tidak sesuai standar yang ditetapkan. Peneliti mencatat, mencermati sumber data sebagai bahan kajian dalam analisis data. Selanjutnya teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik observasi, peneliti biasanya terjun ke lokasi yang bersangkutan untuk memutuskan alat ukur yang tepat untuk digunakan. Dalam hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka maupun melalui alat komunikasi. Wawancara biasanya dilakukan sebagai tahap awal untuk menemukan data yang ingin diteliti. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif biasanya yang dilakukan untuk melengkapi observasi dan wawancara namun tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Dokumentasi sangat membantu untuk menjangkau data-data dari masa lalu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil data Observasi dan Dokumentasi

Berdasarkan hasil dari pengamatan langsung di objek wisata hutan Mangrove Mirda peneliti menemukan hutan mangrove yang cukup luas dan beberapa fasilitas yang sudah tersedia di kawasan tersebut seperti tempat penjualan makanan, *toilet*, tempat sampah, lahan parkir, jembatan, wahana aladin, dan 1 buah gazebo yang berada di ujung jembatan.

Hutan Mangrove kawasan Mirda ini memiliki luas mencapai 50 hektar. Pada objek wisata hutan Mangrove Mirda ini tersedia tempat penjualan makanan, tempat ini juga sekaligus menjadi tempat pembelian tiket masuk yang di kelola oleh BUMDES selaku pengelola objek wisata ini. Objek wisata hutan Mangrove Mirda menyediakan *toilet* untuk para pengunjung guna untuk memastikan kenyamanan dan kebersihan selama menikmati keindahan alam hutan Mangrove Mirda.

Pengelola hutan Mangrove Mirda juga memfasilitasi tempat sampah pada objek wisata ini, agar supaya pengunjung dapat menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Lahan parkir yang pada objek wisata hutan Mangrove Mirda ini cukup luas, sehingga memudahkan pengunjung untuk memarkir kendaraan mereka dengan aman dan nyaman selama menikmati keindahan hutan Mangrove Mirda. Jembatan yang berada di tengah-

tengah hutan Mangrove Mirda ini memiliki panjang kurang lebih 200 M. Jembatan ini dibuat guna untuk pengunjung menikmati keindahan alam dan ekosistem mangrove dengan lebih dekat.

Wahana Aladin pada objek wisata hutan Mangrove Mirda dibuat untuk memberikan pengalaman seru dan edukatif bagi pengunjung saat menjelajahi keindahan hutan Mangrove Mirda. Objek wisata hutan Mangrove ini baru menyediakan satu unit gazebo, yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan menikmati keindahan alam sekitarnya.

Daya tarik yang ada di hutan Mangrove Mirda

Menurut Ibu Ririn Manusu, selaku sekretaris desa Sonsilo (Narasumber pertama), daya tarik yang ada di hutan Mangrove Mirda adalah memiliki spot-spot wisata, seperti wahana aladin, jembatan yang dicat berwarna-warni yang berada di tengah-tengah hutan mangrove sehingga pengunjung bisa melihat lebih dekat mangrove-mangrove yang ada. Menurut Bapak Frinkly Katamona, selaku pengelola hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 2): Daya tarik yang ada di hutan Mangrove Mirda adalah memiliki jembatan yang berada di tengah-tengah mangrove yang dicat berwarna-warni serta dihiasi dengan berbagai macam gambar dan memiliki jenis pohon mangrove yang variatif, pada pohon mangrove juga digantung lampu dan balon-balon berwarna-warni.

Menurut Ibu Suryana Kasehung, selaku masyarakat desa Sonsilo (Narasumber ke 3): Hutan mangrove mirda memiliki daya tarik karena memiliki hutan mangrove yang cukup luas dan akses jembatan yang berada di tengah-tengah mangrove serta dihiasi dengan berbagai macam gambar serta dicat dengan warna yang berwarna-warni.

Menurut Saindy Waani, selaku pengunjung 1 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 4): Daya tarik objek wisata hutan Mangrove Mirda yang pertama yaitu berada pada jembatan, karena berwarna-warni dan memiliki gambar yang unik membuat para pengunjung salah satunya saya menjadi tertarik untuk datang berkunjung ke sini, serta memiliki balon-balon dan lampu yang di hiasi di pohon mangrove, pelayanannya yang ramah, tempat wisata yang mudah dijangkau dan memiliki spot-spot foto yang menarik.

Menurut Jonathan Lumisang, selaku pengunjung 2 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 5): Daya tarik dari objek wisata ini memiliki pemandangan hutan mangrove yang indah, jembatan yang berada di tengah-tengah hutan mangrove sehingga dapat digunakan untuk menyusuri mangrove lebih dekat, jembatan ini juga memiliki gambar yang unik-unik dan berwarna-warni.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan, bahwa daya tarik utama hutan Mangrove Mirda terletak pada perpaduan antara keindahan alam dan kreavitas manusia, terutama jembatan berwarna-warni yang dihiasi gambar, lampu, balon serta keindahan mangrove juga mendukung popularitas objek wisata ini dikalangan pengunjung.

Kendala dalam Mengelola, Mengembangkan serta Melestarikan Hutan Mangrove Mirda sebagai Objek Wisata

Menurut Ibu Ririn Manusu, selaku sekretaris desa Sonsilo (Narasumber pertama): Kendala yang di alami yaitu, infrastruktur yang masih perlu ditambahkan, jaringan yang kurang stabil, dana/anggran yang belum mencukupi (karena dana yang ada tidak dapat mengcover semua kebutuhan). Menurut Bapak Frinkly Katamona, selaku selaku pengelola hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 2) : Kendala yang dihadapi yaitu, masih kurangnya kesadaran masyarakat dengan adanya kawasan objek wisata ini, manajemen yang masih kurang serta kurangnya fasilitas karena belum sepenuhnya lengkap. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan kendala untuk pengelolaan hutan Mangrove Mirda sebagai objek wisata meliputi pada infrastruktur yang belum memadai, keterbatasan dana, kurangnya kesadaran masyarakat, stabilitas jaringan dan manajemen yang perlu ditingkatkan.

Strategi promosi yang digunakan untuk menarik wisatawan ke hutan Mangrove Mirda

Menurut Ibu Ririn Manusu, selaku sekretaris desa Sonsilo (Narasumber pertama): Promosi yang dilakukan sejauh ini dilakukan melalui media sosial seperti youtube dan facebook. Menurut Bapak Frinkly Katamona, selaku selaku pengelola hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 2): Tentunya yang pertama melalui media sosial, kedua bekerjasama dengan stakeholder yaitu dinas pariwisata, dan juga organisasi-organisasi pariwisata seperti: Asidewi (Asosiasi desa wisata indonesia) dan Balawista (Badan penyelamat wisata tirta). Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan strategi promosi yang digunakan untuk menarik wisatawan ke hutan Mangrove Mirda mencakup penggunaan media sosial sbagai saluran utama, serta kolaborasi dengan *stakeholder* dan organisasi pariwisata.

Risiko yang Dihadapi Hutan Mangrove Mirda sebagai Objek Wisata

Menurut Ibu Ririn Manusu, selaku sekretaris desa Sonsilo (Narasumber pertama): Pengunjung yang tidak membuang sampah pada tempatnya, padahal dari pihak BUMDES sudah menyiapkan tempat sampah, dan keamanan serta penebangan liar hutan mangrove. Menurut Bapak Frinkly Katamona, selaku selaku pengelola hutan *Mangrove* Mirda (Narasumber ke 2): Risiko yang dihadapi penebangan liar, buang sampah sembarangan, terkadang bersitegang dengan masyarakat (berbeda pemahaman) karena masyarakat belum memahami manfaat dari pariwisata. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan beberapa risiko yang dihadapi hutan Mangrove Mirda sebagai objek wisata yaitu penebangan liar, pembuangan sampah sembarangan, konflik dengan masyarakat lokal, dan masalah keamanan.

Aksesibilitas Menuju Hutan Mangrove Mirda

Menurut Saindy Waani, selaku pengunjung 1 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 4): Untuk akses ke hutan Mangrove Mirda

masih perlu diperbaiki, karena masih ada jalan yang berlubang. Menurut Jonathan Lumisang, selaku pengunjung 2 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 5): Akses jalan ke hutan Mangrove Mirda bisa dibilang masih banyak yang perlu diperbaiki karena jalannya berlubang, dan juga objek wisata tersebut susah untuk ditemukan karena jauh dari jalan trans.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan aksesibilitas menuju hutan Mangrove Mirda menghadapi tantangan signifikan terkait kondisi jalan dan lokasi yang sulit dijangkau.

Fasilitas Di Hutan Mangrove Mirda

Menurut Saindy Waani, selaku pengunjung 1 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 4): Perlu, agar supaya dapat lebih lagi menarik pengunjung untuk berkunjung ke objek wisata ini. Menurut Jonathan Lumisang, selaku pengunjung 2 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 5): Ya perlu, agar supaya hutan Mangrove Mirda lebih banyak menarik pengunjung untuk berwisata ke objek wisata ini dan juga objek wisata ini dapat lebih berkembang lagi. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan fasilitas di hutan Mangrove Mirda perlu ditingkatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung dan mendukung perkembangan objek wisata ini.

Informasi Hutan Mangrove Mirda Sebagai Destinasi Wisata

Menurut Saindy Waani, selaku pengunjung 1 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 4): Dari media sosial seperti facebook dan juga dari teman-teman/kerabat. Menurut Jonathan Lumisang, selaku pengunjung 2 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 5) : Dari orang-orang sekitar yang pernah berkunjung ke objek wisata tersebut dan media sosial. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan pengunjung menemukan informasi tentang objek wisata hutan Mangrove Mirda diperoleh dari dua saluran : yaitu dari media sosial dan rekomendasi dari teman atau orang-orang sekitar.

Bagaimana keadaan hutan Mangrove Mirda

Menurut Saindy Waani, selaku pengunjung 1 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 4) : Untuk sekarang sudah kurang dikunjungi, dan beberapa fasilitas yang sudah perlu diperbaiki lagi. Menurut Jonathan Lumisang, selaku pengunjung 2 yang pernah berkunjung ke objek wisata hutan Mangrove Mirda (Narasumber ke 5) : Saat ini hutan Mangrove Mirda sudah tidak terawat lagi seperti sebelumnya. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan keadaan hutan Mangrove Mirda saat ini menghadapi fasilitas yang perlu diperbaiki dan ketidak-terawatan kawasan serta penurunan pengunjung.

Analisis SWOT Objek wisata hutan Mangrove Mirda

Berikut adalah tabel Analisis *SWOT* objek wisata hutan Mangrove Mirda di Kabupaten Minahasa Utara:

Tabel 1 Analisis *SWOT* hutan Mangrove Mirda

Kekuatan (Strengths)	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki jembatan yang berada di tengah-tengah hutan mangrove Memiliki hutan mangrove yang cukup luas Jembatan yang dicat dengan bermacam-macam warna serta dihiasai dengan dengan berbagai macam gambar Suasana yang asri dan tenang
Kelemahan (Weakness)	<ol style="list-style-type: none"> Infrastruktur kurang memadai Jaringan yang tidak stabil Kurangnya kesadaran masyarakat dan pengunjung setempat terhadap kebersihan di objek wisata Kurangnya manajemen Anggaran yang tidak mencukupi
Peluang (Opportunities)	<ol style="list-style-type: none"> Peluang pekerjaan, terlebih bagi masyarakat Dapat memberikan manfaat ekonomi baik bagi individu, pemerintah maupun masyarakat Dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan ekosistem mangrove Dengan melakukan berbagai macam promosi dapat menarik banyak wisatawan Menjadi destinasi rekreasi favorit bagi wisatawan, terutama kalangan anak muda
Ancaman (Threats)	<ol style="list-style-type: none"> Kenyamanan pengunjung terganggu karena tidak adanya keamanan Penebangan liar hutan mangrove Tidak mematuhi prosedur jika mengunjungi objek wisata tersebut Perbedaan pemahaman dengan masyarakat dalam mendukung pengembangan kawasan objek wisata

Matriks *SWOT*

Berikut ini adalah Matriks *SWOT* objek wisata hutan Mangrove Mirda:

Tabel 2 Matriks *SWOT* hutan Mangrove Mirda

<i>IFAS</i>	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
<i>EFAS</i>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki jembatan yang berada di tengah-tengah hutan mangrove Memiliki hutan mangrove yang cukup luas Jembatan yang dicat dengan bermacam-macam warna serta dihiasai dengan berbagai macam gambar. Suasana yang asri dan tenang 	<ol style="list-style-type: none"> Infrastruktur kurang memadai Jaringan yang tidak stabil Kurangnya kesadaran masyarakat dan pengunjung setempat terhadap kebersihan di objek wisata Kurangnya manajemen. Anggaran yang tidak mencukupi
Peluang (O)	<i>SO Strategy</i>	<i>WO Strategy</i>
<ol style="list-style-type: none"> Peluang pekerjaan, terlebih bagi masyarakat. Dapat memberikan manfaat ekonomi baik bagi individu, pemerintah maupun masyarakat Dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan ekosistem mangrove Dengan melakukan berbagai macam promosi 	<ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan keindahan dan suasana yang asri hutan Mangrove Mirda sebagai bahan promosi untuk menarik lebih banyak wisatawan, terutama kalangan anak muda. Dengan adanya manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah, upayakan pengembangan infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung objek wisata hutan Mangrove Mirda. Memanfaatkan keindahan dan keasrian hutan Mangrove Mirda untuk mengadakan program edukasi tentang pentingnya melestarikan mangrove, yang 	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan peluang ekonomi dari peningkatan jumlah wisatawan untuk memperbaiki infrastruktur dan jaringan di objek wisata hutan Mangrove Mirda Mengadakan program-program kebersihan dan pendidikan masyarakat dan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan di objek wisata hutan Mangrove Mirda. Melatih dan mengembangkan manajemen yang profesional untuk

Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Mirda di Likupang, Kabupaten Minahasa Utara sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional

<p>dapat menarik banyak wisatawan</p> <p>5. Menjadi destinasi rekreasi favorit bagi wisatawan, terutama kalangan anak muda</p>	<p>dapat meningkatkan kesadaran partisipasi masyarakat</p>	<p>meningkatkan pengelolaan objek wisata hutan Mangrove Mirda</p>
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenyamanan pengunjung terganggu karena tidak adanya keamanan. 2. Penebangan liar hutan mangrove 3. Pengunjung tidak mematuhi prosedur jika mengunjungi objek wisata tersebut 4. Perbedaan pemahaman dengan masyarakat dalam mendukung pengembangan kawasan objek wisata 	<p style="text-align: center;">ST Strategy</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kekuatan keindahan dan suasana tenang untuk menarik wisatawan namun tetap memastikan adanya sistem keamanan yang baik untuk menjaga kenyamanan pengunjung hutan Mangrove Mirda 2. Tingkatkan kesadaran masyarakat dan libatkan masyarakat dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove untuk mencegah penebangan liar 3. Menggunakan keindahan alam hutan Mangrove Mirda sebagai alat untuk menarik perhatian dan melibatkan pengunjung dalam kegiatan edukasi, dengan begitu pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang prosedur wisata yang aman 	<p style="text-align: center;">WT Strategy</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cari sumber pendanaan eksternal atau kerja sama dengan pihak swasta untuk menutupi kekurangan anggaran dan memperbaiki infrastruktur serta manajemen 2. Melakukan gerakan kebersihan secara intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung pentingnya menjaga kebersihan di objek wisata 3. Berkoordinasi dengan aparat keamanan setempat untuk memastikan keamanan di kawasan objek wisata hutan Mangrove Mirda

Perhitungan bobot faktor internal

Faktor internal berasal dari kekuatan dan kelemahan yang ada objek wisata hutan Mangrove Mirda yang kemudian perhitungan bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan mulai dari skala 0,00 (tidak penting) sampai 1,00 (sangat penting) dan dimana bobot tersebut dijumlahkan tidak melebihi skor total 1,00. Berikut adalah tabel perhitungan bobot faktor internal:

Tabel 3 Perhitungan bobot faktor internal

No.	Kekuatan	Pengelohan data kuesionar	Bobot
1.	Jembatan yang berada di tengah-tengah hutan mangrove	132	0,12
2.	Hutan mangrove yang cukup luas	133	0,12
3.	Jembatan yang dicat dengan bermacam-macam warna	125	0,11
4.	Suasana asri dan tenang di hutan Mangrove Mirda	123	0,11
Total Kekuatan		513	0,46
Kelemahan			
1.	Infrastruktur kurang memadai	122	0,11
2.	Jaringan yang tidak stabil	93	0,08
3.	Kurangnya keasadaran masyarakat tentang kebersihan	123	0,11
4.	Kurangnya manajemen	136	0,12
5.	Anggaran yang tidak mencukupi	86	0,08
Total Kelemahan		560	0,5
Total faktor internal		1073	0,96

Perhitungan bobot faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari peluang dan ancaman yang ada objek wisata hutan Mangrove Mirda yang kemudian perhitungan bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan mulai dari skala 0,00 (tidak penting) sampai 1,00 (sangat penting) dan dimana bobot tersebut dijumlahkan tidak melebihi skor total 1,00. Berikut adalah tabel perhitungan bobot faktor eksternal:

Tabel 4 Perhitungan bobot faktor eksternal

No.	Peluang	Pengelolaan data kuesioner	Bobot
1.	Peluang pekerjaan terbuka bagi masyarakat sekitar	122	0,11
2.	Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan ekosistem mangrove	126	0,11
3.	Meningkatkan ekonomi baik individu, pemerintah maupun masyarakat sekitar	131	0,12
4.	Menarik banyak wisatawan melalui promosi	138	0,12
5.	Menjadi destinasi rekreasi favorit	113	0,10
	Total Peluang	630	0,56
	Ancaman		
1.	Tidak ada penjaga keamanan di objek wisata hutan Mangrove Mirda	118	0,11
2.	Penebangan liar hutan mangrove	98	0,09
3.	Pengunjung tidak mematuhi prosedur	97	0,09
4.	Perbedaan pemahaman dengan masyarakat	123	0,11
	Total Ancaman	436	0,4
	Total faktor eksternal (EFAS)	1066	0,96

Analisis faktor IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)

Analisis faktor internal atau *IFAS* yaitu tabel analisis yang dilakukan terhadap faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Perhitungan matriks *IFAS* merupakan perhitungan untuk menemukan, rating, dan skor di mana jumlah bobot tidak melebihi jumlah 1,00 dan menghitung nilai rating masing-masing faktor dengan memberikan skala 1 sampai 4. Dengan menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating 1), kelemahan yang kecil (rating 2), kekuatan yang kecil (rating 3), dan kekuatan yang besar (rating 4).

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam tabel perhitungan analisis *IFAS*, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal objek wisata hutan Mangrove Mirda lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

Tabel 5 Perhitungan matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan (Strengths)			
1.	Jembatan yang berada di tengah-tengah hutan mangrove	0,12	4	0,48
2.	Hutan mangrove yang cukup luas	0,12	4	0,48
3.	Jembatan yang dicat dengan bermacam-macam warna	0,11	4	0,44
4.	Suasana asri dan tenang di hutan Mangrove Mirda	0,11	4	0,44
	Subtotal	0,46		1,84
	Kelemahan (Weaknes)			
1.	Infrastruktur kurang memadai	0,11	4	0,44
2.	Jaringan yang tidak stabil	0,08	3	0,24
3.	Kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan	0,11	4	0,44
4.	Kurangnya manajemen	0,12	4	0,48
5.	Anggaran yang tidak mencukupi	0,08	3	0,24
	Subtotal	0,5		1,84
	Total faktor internal (IFAS)	0,96		3,68

Berdasarkan dari hasil analisis pada tabel 4.5 *IFAS*, faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total skor 3,68. Karena total skor diatas 2,5 berarti ini

mengindikasikan posisi internal pada objek wisata hutan Mangrove Mirda begitu kuat.

Analisis faktor *EFAS* (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)

Analisis faktor eksternal atau *EFAS* yaitu tabel analisis yang dilakukan terhadap faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Perhitungan matriks *EFAS* yaitu, menentukan bobot, rating, dan skor dimana jumlah bobot tidak melebihi jumlah 1,00 dan menghitung nilai rating masing-masing faktor dengan memberikan skala 1 sampai 4. Dimana 4 (respon sangat bagus), 3 (respon diatas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon di bawah rata-rata).

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam tabel perhitungan analisis *EFAS*, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0. Total skor 4,0 mengindikasikan bahwa objek wisata hutan Mangrove Mirda merespon peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman di industri pariwisata. Total skor 1,0 menunjukkan strategi-strategi objek wisata hutan Mangrove Mirda tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman- ancaman eksternal.

Tabel 6 Perhitungan matriks *EFAS* (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1.	Peluang pekerjaan terbuka bagi masyarakat sekitar	0,11	4	0,44
2.	Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan ekosistem mangrove	0,11	4	0,44
3.	Meningkatkan ekonomi baik individu, pemerintah maupun masyarakat sekitar	0,12	4	0,48
4.	Menarik banyak wisatawan melalui promosi	0,12	4	0,48
5.	Menjadi destinasi rekreasi favorit	0,10	4	0,4
Subtotal		0,56		2,24
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1.	Tidak ada penjaga keamanan di objek wisata hutan Mangrove Mirda	0,11	4	0,44
2.	Penebangan liar hutan mangrove	0,09	3	0,27
3.	Pengunjung tidak mematuhi prosedur	0,09	3	0,27
4.	Perbedaan pemahaman dengan masyarakat	0,11	4	0,44
Subtotal		0,4		1,42
Total faktor eksternal (<i>EFAS</i>)		0,96		3,66

Berdasarkan dari hasil analisis pada tabel 4.6 *EFAS*, faktor peluang dan ancaman memiliki total 3,66. Karena total skor mendekati 4,0 berarti ini mengindikasikan bahwa objek wisata hutan Mangrove Mirda merespon peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman dalam bidang pariwisata.

Analisis Strategi Pengembangan objek wisata hutan Mangrove Mirda

Strategi pengembangan dan analisis strategi pengembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Membuat Gapura pada pintu masuk

Peneliti mengusulkan strategi pengembangan pada objek wisata hutan Mangrove Mirda yaitu membangun gapura pada pintu masuk objek wisata ini. Selain berfungsi sebagai pintu gerbang utama, gapura juga berfungsi penunjuk arah

untuk pengunjung. Desain gapura yang khas, dengan ornamen dan ukiran yang mencerminkan budaya lokal, mampu menciptakan kesan pertama yang mendalam sekaligus memperkuat daya tarik wisatawan.

Kekuatan (S): 1) Desain gapura dengan ornamen dan ukiran yang mencerminkan lokal dapat memperkuat identitas objek wisata hutan Mangrove Mirda, membuatnya lebih dikenali dan berkesan bagi pengunjung. 2) Selain sebagai pintu masuk, gapura juga berfungsi sebagai penunjuk arah yang memudahkan pengunjung untuk menemukan kawasan objek wisata tersebut. 3) Gapura dengan desain unik dapat menjadi daya tarik visual yang meningkatkan keinginan wisatawan untuk mengunjungi lokasi hutan Mangrove Mirda.

Kelemahan (W): 1) Pembangunan gapura dengan desain khas dan ornamen lokal mungkin memerlukan biaya yang signifikan, yang bisa menjadi beban bagi anggaran pengelolaan wisata. 2) Gapura yang memiliki banyak detail ornamen dan ukiran memerlukan pemeliharaan rutin untuk menjaga keindahannya, yang juga menambah biaya operasional. Peluang (O): 3) Gapura yang ikonik dapat digunakan dalam promosi pariwisata, menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi hutan Mangrove Mirda. 4) Pembangunan gapura bisa melibatkan pengrajin lokal, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Ancaman (T): 1) Gapura yang terletak di area terbuka rentan terhadap kerusakan akibat cuaca ekstrem, seperti angin kencang atau hujan deras, yang bisa menambah biaya pemeliharaan. 2) Jika desain gapura tidak sesuai dengan selera wisatawan atau tidak mencerminkan budaya lokal dengan tepat, bisa saja mengurangi daya tarik objek wisata. 3) Menambahkan gazebo pada area mangrove. Dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan pengunjung, sehubungan dengan baru tersedianya 1 buah gazebo pada objek wisata ini maka peneliti mengusulkan penambahan gazebo pada area mangrove. Fasilitas gazebo ini akan memberikan tempat istirahat yang nyaman bagi pengunjung, serta menambah daya tarik visual di objek wisata hutan Mangrove Mirda.

Kekuatan (S): 1) Penambahan gazebo akan memberikan tempat istirahat yang nyaman bagi pengunjung, yang dapat meningkatkan kepuasan mereka. 2) Fasilitas seperti gazebo akan mendukung ekowisata, yang memfasilitasi pengunjung untuk menikmati alam tanpa merusaknya. 3) Dengan adanya tempat beristirahat, pengunjung cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di lokasi, yang berpotensi meningkatkan pengeluaran di area wisata.

Kelemahan (W): 1) Penambahan gazebo memerlukan investasi awal yang signifikan, termasuk biaya pembangunan, serta biaya pemeliharaan berkelanjutan. 2) Jika gazebo ini populer, ada kemungkinan terjadi kepadatan pengunjung di sekitar area gazebo, yang bisa mengurangi kenyamanan.

Peluang (O): 1) Fasilitas tambahan seperti gazebo dapat menarik lebih banyak pengunjung, terutama mereka yang mencari kenyamanan dan pengalaman yang lebih baik. 2) Ada peluang untuk bekerjasama dengan pihak swasta atau investor untuk pembiayaan dan pengembangan lebih lanjut dari fasilitas wisata.

Ancaman (T): 1) Pengembangan fasilitas tambahan di area mangrove memiliki risiko terhadap kerusakan ekosistem, terutama jika tidak dilakukan dengan hati-hati. 2) Gazebo di area mangrove mungkin kurang bermanfaat saat cuaca buruk, seperti hujan atau angin kencang, yang bisa mengurangi efektivitasnya sebagai tempat istirahat.

Membenahi Kantin

Sampai pada saat ini kantin pada objek wisata ini masih belum sepenuhnya tertutup, maka dari itu peneliti mengusulkan untuk melakukan proses pembenahan pada kantin agar supaya para pengunjung dapat merasakan kenyamanan saat menikmati jajanan yang telah dijual di kantin ini serta dapat beristirahat di dalamnya dengan nyaman.

Kekuatan (S): 1) Pernyataan diatas menunjukkan kesadaran akan kondisi kantin yang belum ideal, yang menjadi langkah awal untuk perbaikan. 2) Usulan pembenahan diarahkan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, yang merupakan aspek penting dalam pengalaman wisata. 3) Dengan diusulkan pembenahan, ada peluang untuk meningkatkan kualitas fasilitas kantin, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung.

Kelemahan (W): 1) Pengakuan bahwa kantin belum sepenuhnya tertutup menunjukkan adanya kekurangan dalam penyelesaian fasilitas, yang dapat menurunkan kepuasan pengunjung. 2) Kenyamanan pengunjung di kantin mungkin terganggu, yang bisa berdampak negatif pada pengalaman mereka dan citra objek wisata.

Peluang (O): 1) Dengan pembenahan, objek wisata dapat meningkatkan kualitas pelayanan, yang dapat menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan reputasi. 2) Kantin yang nyaman dan tertutup dengan baik dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan, karena pengunjung lebih mungkin untuk berbelanja dan menghabiskan waktu di sana.

Ancaman (T): 1) Proses pembenahan mungkin menimbulkan gangguan sementara yang bisa mengurangi jumlah pengunjung atau mengganggu operasional kantin. Pembenahan yang signifikan membutuhkan anggaran dan waktu yang cukup, yang bisa menjadi tantangan jika tidak dikelola dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di objek Wisata Hutan Mangrove Mirda di Likupang, Kabupaten Minahasa Utara, dapat disimpulkan bahwa objek wisata ini memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Keindahan alam hutan mangrove yang luas dan unik, serta daya tarik seperti jembatan berwarna-warni dan wahana aladin, menjadi kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan dalam strategi pengembangan. Namun, ada beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti infrastruktur yang belum memadai, keterbatasan dana, serta kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu,

aksesibilitas menuju lokasi juga menjadi tantangan yang signifikan, yang berdampak pada jumlah pengunjung.

Strategi pengembangan yang disarankan meliputi peningkatan fasilitas, perbaikan akses jalan, serta kerja sama dengan stakeholder. Dengan pelaksanaan strategi yang tepat Objek Wisata Hutan Mangrove Mirda memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang populer, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove.

BIBLIOGRAFI

- Agustin, Reza. (2021). *Pengaruh Promosi Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Obyek Wisata Danau Tanah Mas Di Kabupaten Banyuwasin*. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Al'Arifah, Difla Mazidah, Ramadlana, Adhe Nuzula, Oktawandira, Denis, Pradana, M. Aldi Yudhi, Syaifudin, Agung Irman, & Aldo, Dasril. (2022). Aplikasi Informasi Objek Wisata Di Purwokerto Berbasis Multimedia Interaktif. *JURSIMA*, 10(1), 107–117.
- Bagaihing, Martarida, Mantolas, Christina Mariana, & Nugraha, Yudha Eka. (2022). Strategi Pengembangan Pantai Nimtuka Sebagai Potensi Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Bone, Kabupaten Kupang. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 5(2), 95–104.
- Bahiyah, Choridotul, Riyanto, Wahyu Hidayat, & Sudarti, Sudarti. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 95–103.
- Jati, A. K. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Aktiva, Likuiditas, Risiko Bisnis, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata. *Perbanas Journal of Business and Banking*, 6(1), 1–14.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Tren Industri Pariwisata 2022-2023. Buku Tren Pariwisata*, 87.
- Khasanah, Siti Fatimatul. (2023). Pengembangan Ekonomi Pariwisata Lokal Berbasis Maqashid Syaria: Participatory Appraisal of Competitive Advantage. *Syntax Idea*, 5(8).
- Lindasari, Lindasari. (2021). *Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Dan Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan (Studi Pada Pengunjung Pantai Teleng Ria Pacitan)*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Maheswari, Anak Agung Istri Agung. (2023). Perancangan Logo Brand Identitas Objek Wisata Tukad Barong Sebagai Upaya Branding Dan Penggunaan Instagram Sebagai Media Promosi. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 47–52.
- Mahottama, Putu Khrisnavena Andhara Putra, & Mulyadi, Mulyadi. (2022). Kontribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah. *AKTUAL*, 7(1), 1–15.
- Paembonan, Micka, Masinambow, Vecky A. J., & Maramis, Mauna Th B. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara (Studi Pada Objek Wisata Hutan Mangrove). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 61–72.
- Putri, Seprianti Eka, Kamaludin, Kamaludin, Santi, Fitri, Murni, Trisna, & Kananlua, Paulus. (2023). Pengembangan Ekowisata Mangrove Melalui Brand Strategy

Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Mirda di Likupang,
Kabupaten Minahasa Utara sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional

- Management Sebagai Tujuan Pariwisata Internasional Potensi Di Kampung Sejahtera Kota Bengkulu: Ekowisata. *Jurnal Abdimas Bhakti Mulia*, 1(1).
- Rosalia, Feni, & Hidayati, Dewi A. Y. U. (n.d.). 393 Copyri ght© 2020. Owned by Author (s), published by Administrativa. This is an open-acces article under CC-BY-SA License Administrativa| Vol 2 Nomor 3 Tahun 20 20 P ELATIHAN T ATA K ELOLA D ESTINASI P ARIWISATA B ERBASIS M EDIA B RANDING S TRATEGY (M. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*. Selano, Leandro A., & Nadjamuddin, Suwinarno. (2021). Aplikasi Pencarian Objek Wisata Bandung Raya Berbasis Mobile (Study Kasus: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang Dan Kota Cimahi). *Informatics Journal: Indonesian Journal for the Information and Communication Technology*, 8(2), 30–43.
- Swara, Ganda Yoga, & Zalmi, Hendri. (2017). Perancangan Aplikasi Tour Guide Pariwisata Di Kota Padang Berbasis Android. *Jurnal Teknoif Teknik Informatika Institut Teknologi Padang*, 5(1), 71–78.
- Wahyuni, Sri. (2020). *TA: PERBANDINGAN RELATIF KUALITAS ATRAKSI WISATA PANGANDARAN TERHADAP DESTINASI WISATA KELAS DUNIA*. Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Yakup, Anggita Permata. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Airlangga.

Copyright holder:

Sony Wijanarko, Michelin Rompah (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

